

BAB II

PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

2.1 Biografi Pengarang

Emha Ainun Nadjib yang akrab dengan sebutan Cak Nun lahir pada Rabu legi 27 Mei 1953 di desa Mentura, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Emha Ainun Nadjib yang bernama lengkap Muhammad Ainun Nadjib anak nomor empat dari limabelas bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Muhammad Latif dan Siti Halimah.

Latar pendidikan formalnya, antara lain: menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1965 di Sekolah Dasar (SD) tetangga desanya, meskipun ayahnya mengelola lembaga pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Setelah ia tamat dari SD, Emha Ainun Nadjib melanjutkan pendidikannya ke pondok Modern Pesantren Darussalam di Gontor Ponorogo, selama tiga tahun. Sebelum ia tamat, ia dikeluarkan dari pesantren tersebut karena dituduh menjadi penggerak aksi santri yang berdemonstrasi menentang guru. Tuduhan tersebut hingga kini ditolak oleh Emha Ainun Nadjib. Karena menurutnya pada saat ia sedang menumpahkan perasaan di papan tulis terhadap hukuman yang diberikan oleh gurunya, tanpa disadarinya

papan tulis tersebut dibawa oleh para santri saat berdemonstrasi. Dengan adanya tulisan Emha Ainun Nadjib tersebut akhirnya ia dianggap sebagai pelopornya.

Tahun 1968 ia dikeluarkan dari pesantren dan kembali ke desanya untuk memasuki SMP yang dikelola oleh ayahnya. Setelah tamat SMP ia melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM di Yogyakarta). Sejak dibangku SMA inilah Emha Ainun Nadjib mulai menampakkan bakat seninya, yaitu menulis puisi. Secara formal Nadjib menggeluti dunia sastra sejak kelas dua SMA. Pada masa kepenyairannya ia selalu menandatangani karya-karyanya dengan MH. Ainun Nadjib. Namun hingga kini, singkatan MH baik di media masa maupun dalam buku-bukunya sudah tidak lagi disingkat tetapi ditulis Emha. Jadi lengkapnya Emha Ainun Nadjib.

Sejak berkenalan dengan dunia seninya itu, ia sering tidak masuk sekolah dan begadang setiap malam. Kebiasaan begadang tiap malam tersebut dilakukan dengan para seniman di Yogya di kawasan Malioboro, dengan salah satu tokohnya yang bernama Umbu Landu Paranggi.

Umbu Landu Paranggi adalah teman sekaligus guru, merupakan tokoh dalam Persada Studi Klub (PSK). Persada Studi Klub (PSK) dikenal sebagai sebuah kelompok yang cukup mewarnai perkembangan kreatifitas seniman muda pada saat itu. Emha Ainun Nadjib memang mengakui Umbu

Landu Paranggi sebagai guru yang mengajari kehidupan puisi. Dalam artian Umbu Landu Paranggi sebagai guru tidak hanya mengajari menulis puisi, tetapi juga menggeluti dimensi-dimensi batiniah tertentu yang menyangkut keseluruhan aspek kehidupannya. Umbu Landu Paranggi pula yang mengajarnya untuk keras dan kejam pada diri sendiri supaya menjadi manusia yang tahan bantingan. Kebiasaannya *tirakat* sejak kecil dan pendidikannya di Gontor membantu Emha Ainun Nadjib untuk menjalankan proses seperti yang diajarkan Umbu Landu Paranggi. Kebiasaan begadang sampai larut malam dan sering tidak masuk sekolah itu dilakukan Emha Ainun Nadjib selama lima tahun berturut-turut. Untunglah akhirnya ia bisa juga lulus dari SMA pada tahun 1971.

Setelah menamatkan SMA Muhammadiyah Yogyakarta, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM). Belum lengkap dari satu semester, tepatnya hanya empat bulan, Emha Ainun Nadjib terpaksa harus keluar dari bangku kuliahnya karena suatu musibah yang menimpa keluarganya. Musibah tersebut menimpa ayahnya hingga meninggal dunia karena kecelakaan di jalan pada pertengahan tahun 1974. Emha Ainun Nadjib tidak pernah selesai menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Menurut pendapatnya, universitas yang ia tempuh

adalah Universitas Kehidupan, seperti kutipan di bawah ini :

Sekolah saya adalah Universitas Kehidupan. Saya tidak bisa menjadi sarjana sekolah, maka sarjana kehidupan mungkin salah satu alternatif, meskipun saya tidak tahu apakah saya bisa (*Jawa Pos*, 10 September 1991).

Memang tidak sia-sia kerja keras Emha Ainun Nadjib selama ini, banyak prestasi dan pengalaman kehidupan yang dikecapnya. Sekitar tahun 1973 sampai tahun 1976, Emha Ainun Nadjib menjadi redaktur harian Masa Kini Yogya. Pada tahun 1977 ia memenangkan sayembara penulisan puisi yang diadakan majalah "Tifa Sastra".

Beberapa perjalanannya yang perlu dicatat, antara lain yaitu pada tahun 1980 ia mengikuti loka karya teater di Filipina. Pada tahun 1984, ia melanjutkan belajar di *International Writing Program* di Universitas IOWA, Amerika Serikat. Pada tahun 1984 pula Emha Ainun Nadjib mengikuti Festival penyair Internasional di Rotterdam. Selanjutnya pada tahun 1985, ia mengikuti Festival Horizonte III di Berlin, Jerman. Ternyata Emha Ainun Nadjib tidak hanya berkecimpung dalam dunia sastra. Tetapi ia juga seorang aktifis sosial, budayawan, dan juga mubaligh. Ia pun dikenal banyak orang sebagai anak muda yang multidimensi. Emha Ainun Nadjib menyatakan sebenarnya semua orang atau setiap manusia itu

multidimensi, apabila ia mengaktifkan semua potensinya secara optimal. Sebagai aktifis sosial, Emha Ainun Nadjib mengelola berbagai yayasan seperti Yayasan Pengembangan Masyarakat Al Muhammadi, Jombang. Yayasan ini menangani sejumlah sekolah dan aktivitas sosial ekonomi dan budaya secara swasembada dan swadana. Di Yogyakarta ia juga mengelola Yayasan Ababil yang bergerak di bidang pengembangan masyarakat serta secara kecil-kecil menyisihkan dana pribadi untuk menciptakan lapangan kerja.

Penyair yang pada tahun 1991 menerima penghargaan Anugerah Adam Malik di bidang sastra ini mengaku sangat mengagumi Nabi Muhammad SAW dan Wali Sanga. Sebagai penyair muda Emha Ainun Nadjib tergolong produktif. Puisinya bersebaran di berbagai media massa dan beberapa diterbitkan dalam bentuk buku.

Budayawan yang juga dikenal sebagai Kyai Mbeling ini, juga aktif sebagai kolomnus di beberapa media massa. Yang paling menonjol pada harian Jawa Pos. Tulisan-tulisannya menunjukkan kecemerlangan otaknya. Bahasa Emha Ainun Nadjib tentang sosial, ekonomi, sastra, dan budaya disajikan secara unik dan sangat menukik yang mampu menggelitik setiap pembacanya.

2.2 Emha Ainun Nadjib sebagai Sastrawan

Sosok Emha Ainun Nadjib bukanlah sekedar sebagai seorang penyair. Emha Ainun Nadjib tidak hanya menaruh perhatian terhadap sastra. Sejumlah tulisannya baik berupa puisi, esai, dan kolom yang tersebar di berbagai media massa memperlihatkan minatnya terhadap masalah-masalah sosial, budaya, politik, maupun agama. Keterlibatannya dalam masalah sosial dapat dikatakan total. Tidak mengherankan lagi jika ia mendapat sebutan sastrawan (penyair), budayawan, kolomnis, cendikiawan, dan mubaligh. Sebutan yang terakhir diberikan karena dalam kesahariannya ia sering menjadi pengisi atau pembicara di forum-forum pengajian dan kajian keislaman. Ia pun disebut kawula muda multidimensi. Ketika ditanya tentang berbagai sebutan yang diberikannya kepadanya, ia mengatakan :

"Penyair, politisi, atau mubaligh itu status sosial acuan budaya. Saya lebih meyakini acuan religi. Jadi saya menjawab, saya ini manusia yang berupaya menjadi Abdullah agar siap menjadi khali-fatullah. Tetapi disebut sebagai sastrawan atau budayawan juga tidak ada apa-apa. Mubaligh? kalau artinya hanya penyampaian kebenaran, OK. Tetapi kalau Mubaligh dalam konotasi pengertian seperti terdapat dalam umat Islam, ya bukan. Belum memenuhi persyaratan" (*Jawa Pos*, 10 September 1991).

Menurut pandangan Emha Ainun Nadjib, sastra dan seni yang baik berwujud selalu karena mengandung pemikiran dan pemasukan masalah-masalah manusia. Karena itu,

tidak ada pameo sastra untuk sastra, kecuali kalau kita berbicara tentang bunga plastik yang tak perlu akar karena tak hidup (Nadjib, 1984: 3-4).

Meskipun kriteria moral tidak bisa dijadikan sebagai ukuran tinggi rendahnya atau baik-buruknya suatu hasil karya seni, tetapi moral tidak bisa dianggap sebagai dimensi yang tidak ada hubungannya dengan karya seni. Moral harus tetap dipertimbangkan. Seni memang disiplin yang tersendiri. Tetapi disiplin itu bukan estetika yang eksklusif. Melainkan estetika yang merangkum nilai manusia (Nadjib, 1992:152).

Karya-karya Emha Ainun Nadjib terutama puisi, meskipun banyak mengangkat tema-tema kedekatan dan kecintaan kepada Tuhan, dia menolak jika puisi-puisinya dikategorikan sebagai puisi sufi. Alasannya, suatu pengkategorian harus didasarkan pada kerangka pemikiran yang jelas. Sebagai contoh, di kota Yogyakarta ada polarisasi antara sastra protes sosial dan sastra sufi. Antara keduanya ada perselisihan dan kecemburuan, bahkan pertengkaran. Menurutnya puisi dapat digolongkan pada masing-masing kubu tersebut. *Bahkan kalau bicara objektif, saya merasa paling keras bekerja pada keduanya, tandasnya (Jawa Pos, 10 September 1981).*

Emha Ainun Nadjib berpendapat, antara sastra sosial dan sastra sufi itu berada pada suatu galaksi (tataran). Hal ini terjadi karena sastra protes sosial selalu menggejalakan tasauf, minimal karena pilihan tempat yang dilakukan sastrawannya adalah pembelaan terhadap orang banyak. Ia memomorduakan dirinya sendiri. Sastra sufi juga demikian. Sastrawannya memomorsatukan Allah melalui lingkaran-lingkaran dimensi sosial dan universal (*Jawa Pos*, 10 September 1991).

Pernyataan Emha Ainun Nadjib tersebut bukan sekedar isapan jempol belaka, namun dapat dibuktikan melalui karya-karyanya. Seperti diakui oleh Abdul Hadi W. M. (*Jawa Pos*, 30 Oktober 1991), Emha Ainun Nadjib mampu menyatukan dimensi sosial dan dimensi tradisional. Pernyataan senada juga dilontarkan tokoh Kuntowijoyo (*Jawa Pos*, 10 September 1991), yang menilai bahwa pada karya-karya Emha Ainun Nadjib dapat ditemukan protes sosial sekaligus kecenderungan mistik. Hal ini tidak terjadi pada generasi Taufik Ismail.

Karena puisi-puisinya yang sarat dengan protes sosial, Emha Ainun Nadjib sering dilarang tampil membacakan puisi-puisinya. Seperti yang terjadi pada *Parade Baca Puisi Indonesia* di Sitihihnggil Keraton Surakarta, tanggal 15 Mei 1993. Emha Ainun Nadjib dalam acara

tersebut dilarang membacakan karyanya yang berjudul *Sajak Merah Putih, Sekelompok Orang, dan Aku Mabuk Allah* sesuai dengan rencananya. Ia dicekal oleh Kadit Sospol Jateng. Sebelumnya ia juga pernah dilarang tampil dalam acara seminar di Semarang.

Emha Ainun Nadjib menolak jika pelanggaran terhadap dirinya dalam membacakan puisinya dikaitkan dengan puisinya yang cukup kritis, yang dianggap bisa menjadi pemicu gerakan sosial. Dia mengatakan :

"Tidak. Puisi tidak menghasut orang. Ia hanya mengingatkan manusia. Ibarat matahari, ia terbit. Kalau anda memakainya bukan berarti matahari itu diciptakan untuk mobil matahari. Sama dengan hujan lebat yang mengakibatkan banjir. Jadi hujan bukan bertujuan menyebabkan banjir. Oleh karena itu, puisi jangan dibebani untuk memicu perubahan sosial" (*Republika*, 17 Mei 1993).

Meskipun telah banyak puisi dan esai serta karya lain yang ditulisnya, ia merasa belum memiliki karya sastra yang momental, meskipun ia sendiri bercita-cita terhadap karya-karyanya membedakan menjadi dua format. Pertama, sastra dalam format literer dan kedua, sastra dalam format fungsi budaya. Selama sepuluh tahun ini ia mengaku lebih banyak terjun pada format kedua, yaitu sastra dalam format fungsi budaya. Dia banyak terlibat dalam berbagai kegiatan non sastra dengan menggunakan metode dan pendekatan sastrawi (*Jawa Pos*, 10 September 1991).

Karya-karya sastra Emha Ainun Nadjib selalu dilandasi oleh kesadaran beragamanya, yaitu kesadaran keagamaan yang kemudian dimunculkan untuk bereaksi dengan dunia luar. Misalnya bagaimana Emha Ainun Nadjib dapat melihat masalah kemiskinan, keadilan masyarakat, maupun kekuasaan. Dia merefleksikan kesadaran tersebut melalui karya puisinya. Bahkan tidak hanya puisi, tulisan-tulisan dalam bentuk esai, tulisan pendek, artikel, kolom, juga menunjukkan kecenderungan itu.

Metafora merupakan warna yang tampak melekat pada puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib. Artinya dia menulis atau berbicara dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Diakui Emha Ainun Nadjib, bahwa gaya bahasa metafora ini juga terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Tidak hanya puisi, karya prosa yang berupa cerpen, esai, artikel, dan pendapat-pendapatnya di kolom media massa, bahkan karya dramanya juga dekat dengan metafora.

Emha Ainun Nadjib yang dianggap perusuh masyarakat oleh birokrat tertentu ini sangat memperhatikan aspek penonton dalam pembacaannya, atau aspek pembaca pada tulisan sajak-sajaknya. Tidak hanya sajak, pada setiap tulisannya baik sastra maupun non sastra, Emha Ainun Nadjib sangat memperhatikan (mementingkan) kekomunikatifan. Melalui drama-dramanya, Emha Ainun Nadjib ingin

menyatukan imajinasi penontonnya dengan apa yang dirasakan dan dikehendaknya.

Emha Ainun Nadjib yang juga dikenal sebagai penulis naskah drama ternyata tidak atau belum bisa dikategorikan sebagai dramawan atau teaterawan andal seperti Rendra, Arifin C. Noor, maupun Putu Wijaya.

"Sebagai pelaku teater, saya ini setengah-setengah. Artinya, saya tidak pernah berniat untuk benar-benar menjadi teaterawan. Kontribusi saya selama ini sesungguhnya terbatas pada kebutuhan sejumlah kelompok di sekitar saya. Sampai sekarang, dalam bidang teater, saya belum termasuk yang bersungguh-sungguh untuk bikin sesuatu yang bisa dikategorikan dalam standar karya teater sebagai gerakan sejarah (*Jawa Pos*, 17 Oktober 1993).

Berkat kerja kerasnya selama ini, Emha Ainun Nadjib banyak dikenal orang. Namanya disebut-sebut dimana-mana. Perjalanannya meniti karier dilaluinya bertahun-tahun dengan segala kesulitan dan pengorbanannya, dan akhirnya membuahkan hasil yang tidak kecil. Emha Ainun Nadjib mengakui tidak mempunyai konsep dalam meraih keberhasilan tersebut.

"Saya tidak pernah punya konsep itu. Juga tidak pernah bercita-cita menjadi apapun. Saya Mbanyu mili di sungai Allah. Karena saya tahu jika kehendak Allah yang berlaku, maka itu pasti lebih baik dibandingkan dengan tercapainya cita-cita pribadi saya yang paling tinggi sekalipun" (*Jawa Pos*, 10 September 1991).

2.3 Karya-Karya Emha Ainun Nadjib

Karya Emha Ainun Nadjib meliputi semua genre sastra baik puisi, prosa, maupun drama. Karyanya yang berupa kumpulan puisi yang telah diterbitkan antara lain :

- a. *M Frustasi* (1976)
- b. *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* (1978)
- c. *99 Untuk Tuhanku* (1983)
- d. *Suluk Pesisiran* (1989)
- e. *Lautan Jilbab* (1989)
- f. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya : Tahajjud Cinta Seorang Hamba* (1990) terbitan ulang pada tahun 1992
- g. *Cahaya Maha Cahaya* (1991)
- h. *Sesobek Buku Harian Indonesia* (Atologi 4 kumpulan sajak-sajak, *M Frustasi* dan *Sajak-Sajak Cinta*, *Sajak-sajak Sepanjang Jalan*, *Nyanyian Gelandangan*, dan *Sesobek Buku Harian Indonesia*) diterbitkan pada tahun 1993.

Meskipun tidak terlalu produktif dan sepopuler karya-karyanya yang berupa puisi dan esai, Emha Ainun Nadjib juga menulis cerpen. Cerpennya yang diterbitkan di surat kabar dan majalah cukup banyak. Sebuah cerpen (kumpulan) yang telah berhasil diterbitkan dalam bentuk buku, yaitu *Yang Terhormat Nama Saya* (1992).

Beberapa tulisan Nadjib yang berupa kolom dan esai yang telah diterbitkan antara lain :

- a. *Indonesia Bagian dari Desa Saya* (1993), merupakan esai sosialnya.
- b. *Sastra Yang Membebaskan* (1984)
- c. *Dari Pojok Sejarah : Renungan Perjalanan* (1985, 1991)
- d. *Secangkir Kopi Jon Parkir* (1992)
- e. *Slilit Sang Kyai* (1992)
- f. *Marsekot Bertutur Lagi* (1993)
- g. *Bola-Bola Kultural* (1993)
- h. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai* (1994)
- i. *Sedang Tahanpun Cemburu : Refleksi Sepanjang Perjalanan* (1994)
- j. *Kyai Sudrun Gugat* (1994)
- k. *Terus Mencoba Budaya Tanding* (1995)

Emha Ainun Nadjib yang tergolong produktif di bidang karya drama. Naskah-naskahnya hampir semua pernah dipentaskan di berbagai kota. Naskah-naskah tersebut antara lain :

- a. *Sidang Para Setan* (1977)
- b. *Geger Wong Ngoyak Macan* (1982)
- c. *Patung Kekasih* (1983)
- d. *Calon Drs Mul* (1987)
- e. *Mas Dukun* (1986)

- f. *Keajaiban Lik Par* (1987)
- g. *Keluarga Sakinah* (1990)
- h. *Perahu Retak* (1992)
- j. *Pak Kanjeng* (1993)

Sajak *Lautan Jilbab*, sebuah puisi yang cukup panjang, pernah diteatrikalkan di beberapa kota menjadi drama kolosal dan menjadi fenomena. Ketika dipentaskan di Madiun, sambutan masyarakat luar biasa. Begitu pula saat dipentaskan di gedung Go Skate Surabaya, juga mendapat sambutan yang luar biasa.

Tentang pementasan drama yang melibatkan sekitar dua ratus personel tersebut, dia menganggap tidak lebih sebagai permulaan memperkenalkan kesenian dakwah. Pementasan ini juga diharapkan sebagai balancing (keseimbangan) bagi masyarakat (*Jawa Pos*, 29 April 1991).

Memang selama ini Emha Ainun Nadjib sangat menjadi public figur, yang pada setiap penampilannya baik dalam pembacaan puisi maupun di forum-forum ilmiah selalu menarik perhatian massa. Tidak terkecuali karya-karya yang dipentaskan.

Karya Emha Ainun Nadjib yang lain, yaitu berupa novel esai yang berjudul *Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah*. Novel inilah yang akan dikaji oleh peneliti.

BAB III
STRUKTUR GERAKAN PUNAKAWAN
ATAWA ARUS BAWAH